AL-QUR'AN DAN KEBENARAN ILMIAH: TEROPONG KAJIAN MODERN DALAM FILSAFAT DAN KEILMUAN

Muh. Mukmin Passa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muh.mukmin.passa@gmail.com

Abstractt: The study of the Quran and its relationship with scientific truths has emerged as an intriguing topic in modern scholarly discourse. The Quran, revered as the sacred scripture of Islam, serves not only as a spiritual guide but also encompasses various aspects that resonate with contemporary scientific discoveries. This research aims to explore the interplay between the Quran and modern science within a philosophical framework. Employing an interdisciplinary approach, the study identifies scientific concepts within the Quran that correlate with current scientific findings and theories. The research method to be used in this study is a qualitative method. Qualitative methods were chosen because they are able to provide an in-depth understanding of complex phenomena, such as the relationship between the Qur'an and scientific truth. Thus, this paper reflects the complexity of the relationship between science and religion, particularly within the context of Islam and the Quran, emphasizing the importance of dialogue between science and religion in comprehending the truths about human existence. This exploration seeks to deepen our understanding of how religious texts like the Quran can enrich discussions on scientific discoveries, fostering a holistic approach to the complexities of reality.

Keyword: Qur'an, Scientific Truth, Science.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, telah menjadi pusat perhatian tidak hanya dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam kajian keilmuan modern. Salah satu aspek menarik dari Al-Qur'an adalah potensinya untuk diinterpretasikan dan dilihat

dari perspektif ilmiah.¹ Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah kontemporer.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari dasar-dasar, metode, dan implikasi ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa itu pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan sejauh mana pengetahuan dapat dianggap sebagai kebenaran.² Di dalamnya, terdapat diskusi mendalam tentang validitas dan reliabilitas metode ilmiah, batasan-batasan yang dimiliki oleh pengetahuan ilmiah, serta hubungan antara ilmu pengetahuan dengan aspek lain dari kehidupan manusia, seperti moralitas dan kepercayaan agama.

Dalam konteks ini, peran agama, khususnya Al-Qur'an, sebagai sumber pengetahuan dan panduan moral, sering kali menjadi subjek diskusi yang menarik.³ Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, tidak hanya dianggap sebagai petunjuk spiritual tetapi juga sebagai sumber kebenaran ilmiah. Banyak umat Muslim yang percaya bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai pengetahuan ilmiah yang relevan dengan berbagai disiplin ilmu.

Salah satu aspek yang sering dibahas adalah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam dapat diinterpretasikan dalam konteks pengetahuan ilmiah modern. Misalnya, beberapa ayat dalam Al-Qur'an berbicara tentang perkembangan embrio manusia, penciptaan alam semesta, dan siklus air.⁴

¹ Rian Hidayat, "HARMONISASI PENGETAHUAN: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," 5.1 (2024), 37–53 <<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/21680/7024>>.

² Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar filsafat umum*, Perdana Pu (repository.uinsu.ac.id, 2015) <[http://repository.uinsu.ac.id/2454/1/ISI PENGANTAR FILSAFAT UMUM FADHIL.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/2454/1/ISI%20PENGANTAR%20FILSAFAT%20UMUM%20FADHIL.pdf)>.

³ Eva Iryani, "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17.3 (2017), 70 <<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/403/370>>.

⁴ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam* (books.google.com, 2020) <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=ppzzDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=filsafat+ilmu+%22al+qur%27an%22%5C&ots=9SJWh4qsfo%5C&sig=n3Z1N_y3GIxUDpN2mvw-OCYinAY>.

Umat Muslim meyakini bahwa penjelasan-penjelasan ini sesuai dengan temuan ilmiah kontemporer, dan ini sering digunakan sebagai argumen untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pengetahuan yang melampaui zamannya.

Namun, diskusi ini juga menimbulkan berbagai tantangan. Salah satunya adalah bagaimana menyeimbangkan antara interpretasi literal dan metaforis dari teks Al-Qur'an. Para ulama dan cendekiawan Muslim memiliki pandangan yang beragam tentang bagaimana seharusnya ayat-ayat yang mengandung unsur ilmiah dipahami.⁵ Ada yang berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut harus dipahami secara literal karena dianggap sebagai fakta ilmiah yang telah diverifikasi, sementara yang lain berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut harus dipahami secara metaforis atau simbolis untuk menekankan pesan spiritual dan moral yang lebih dalam.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan metodologi dalam mengaitkan Al-Qur'an dengan sains. Sebuah pendekatan yang hati-hati dan kritis diperlukan agar tidak terjadi overinterpretasi atau misinterpretasi yang dapat merusak baik integritas agama maupun ilmu pengetahuan.⁶ Oleh karena itu, dialog antara ilmuwan, teolog, dan filsuf sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana sains dan agama dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan.

Dalam filsafat ilmu, perdebatan tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya terbatas pada Islam dan Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan

⁵ Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*, Cet I (Yogyakarta: Deepublish.co.id, 2016)
<<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=tdiDDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR5%5C&dq=filsafat+ilmu+%22al+qur%27an%22%5C&ots=q3mYdDBCeo%5C&sig=GtimSwXD3iLH2f6q4CpGsmsNlaQ>>.

⁶ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*, Cet. I (Aceh: Bandar Publishing, 2019)
<https://repository.bbg.ac.id/bitstream/778/1/Filsafat_Ilmu_Pengetahuan_Perspektif_Barat_dan_Islam.pdf>.

tradisi keagamaan lainnya.⁷ Misalnya, dalam Kristen, terdapat diskusi panjang tentang bagaimana kitab suci seperti Alkitab dipahami dalam konteks penemuan ilmiah. Begitu juga dalam tradisi agama Hindu dan Buddha, teks-teks suci mereka sering kali dikaji ulang dalam cahaya pengetahuan ilmiah modern.

Pada akhirnya, filsafat ilmu mengajarkan kita untuk selalu bersikap kritis dan terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan, baik itu dari sains maupun agama.⁸ Kedua domain ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan metodologinya, memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam upaya manusia untuk memahami kebenaran yang lebih besar tentang alam semesta dan eksistensi kita di dalamnya. Tulisan ini akan mengeksplorasi hubungan antara Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah dengan fokus pada sumber epistemologi dalam Al-Qur'an, fakta ilmiah dan teori ilmiah dalam perspektif Qur'aniy, serta hubungan antara fakta ilmiah dan kebenaran Al-Qur'an.

Urgensi untuk mengangkat masalah ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an, yang diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu, dapat berbicara dalam konteks pengetahuan dan penemuan ilmiah saat ini. Al-Qur'an sering kali mengandung deskripsi atau petunjuk yang dapat diinterpretasikan sebagai prediksi atau konfirmasi terhadap penemuan ilmiah modern, meskipun diturunkan dalam bahasa dan konteks yang berbeda.

Penulis akan membahas masalah ini dengan cara mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mencakup aspek-aspek filosofis, ilmiah, dan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap konsep-konsep ilmiah yang tersirat dalam Al-Qur'an, serta relevansinya dengan penemuan ilmiah mutakhir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi

⁷ M. Taufik Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (books.google.com, 2020) <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=00lxEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=filsafat+ilmu+%22al+qur%27an%22%5C&ots=sCjM9Qho8w%5C&sig=l3AatK65SYmShOW_fxZ8ezgVz9A>.

⁸ Lubis.

pada pemahaman kita tentang bagaimana Al-Qur'an dapat dilihat dari perspektif ilmiah, sambil menghormati dan menghargai nilai-nilai keagamaannya.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks, seperti hubungan antara Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah. Metode ini juga memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif yang mungkin muncul dari berbagai sumber data yang beragam. Library research adalah pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan dokumen lainnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi literatur yang telah ada secara menyeluruh dan mendalam, serta memberikan landasan teori yang kuat untuk analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks Al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya, sementara sumber sekunder mencakup literatur ilmiah yang relevan, seperti buku-buku filsafat, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas hubungan antara Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif terdiri dari informasi non-numerik yang bersifat deskriptif dan naratif. Data ini meliputi kutipan dari teks-teks Al-Qur'an, interpretasi dari para ahli tafsir, serta analisis dari literatur ilmiah yang relevan. Data kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka (library research). Teknik ini melibatkan langkah-langkah diantaranya identifikasi Sumber Data: Mengidentifikasi buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Mengumpulkan sumber-sumber data yang telah diidentifikasi dari

perpustakaan, database akademik, dan sumber online. Mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk catatan, kutipan, dan ringkasan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik analisis tematik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hubungan antara Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut dari esai ilmiah yang diusulkan melibatkan kajian mendalam terhadap teori-teori yang relevan, seperti teori integrasi ilmu dan agama, teori hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an, dan teori filsafat ilmu. Kajian ini akan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis data. Analisis komparatif antara tafsir Al-Qur'an dari berbagai madzhab dan penafsiran ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pemahaman kebenaran ilmiah dari perspektif agama dan ilmiah.

Kajian Kasus ini melibatkan kajian kasus terhadap fenomena-fenomena ilmiah tertentu yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti embriologi, kosmologi, dan ekologi. Kajian kasus ini akan memberikan contoh konkret tentang bagaimana Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang alam semesta. Terutama yang berkaitan dengan hal yang membahas implikasi praktis dari temuan penelitian, seperti implikasi pendidikan dalam kurikulum integrasi ilmu dan agama, implikasi dalam pengembangan kebijakan ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai agama, dan implikasi dalam pembentukan masyarakat yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan agama.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai agama yang dijadikan tuntunan hidup, Islam telah sempurna dan mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 3 mengandung makna bahwa Allah SWT telah menyempurnakan agama Islam dengan segala hukum dan ajarannya, sehingga tidak ada lagi tambahan

atau perubahan yang diperlukan.⁹ Islam telah memberikan pedoman yang komprehensif untuk segala aspek kehidupan manusia, baik spiritual, moral, sosial, maupun material. Kesempurnaan Islam ini mencakup panduan dalam ibadah, muamalah (hubungan antar manusia), akhlak, dan juga hukum-hukum yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Islam dan Al-Quran tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Bahkan, banyak ayat dalam Al-Quran yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan mengamati alam semesta.¹⁰ Contohnya, dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan umat-Nya untuk membaca dan belajar, menekankan pentingnya pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu, keselarasan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang relevan sepanjang masa, memberikan bimbingan yang tidak hanya spiritual tetapi juga intelektual.

Kesempurnaan Islam sebagai agama yang mencakup segala aspek kehidupan ini menjadikannya pedoman yang benar dan diridhai oleh Allah SWT hingga akhir zaman, memberikan panduan yang jelas dan komprehensif bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang berkelanjutan dan harmonis.

Salah satu bukti penting bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan cocok dijadikan pedoman hidup manusia adalah keselarasan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan, sehingga tercapai titik temu antara keduanya. Selain sebagai pedoman hidup,¹¹ Al-Quran dan Hadits juga merupakan sumber ilmu pengetahuan.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019).

¹⁰ Husaini.

¹¹ Suparlan dan Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia*, 2014, 98–105 <<https://doi.org/10.7454/AI.V0169.3448>>.

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata qaraa, yaqrau, qur'an dalam arti "bacaan atau yang dibaca".¹² Secara umum Al-Qur'an merupakan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah.

2.1 Sumber Epistemologi dalam Al-Qur'an

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang asal usul, sifat, dan batasan pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa sumber pengetahuan utama yang diakui, yaitu:¹³

Pertama, wahyu (Revelation): Wahyu adalah sumber pengetahuan utama dalam Al-Qur'an, di mana Allah menurunkan pengetahuan langsung kepada nabi-Nya. Wahyu dianggap sebagai kebenaran mutlak dan tidak bisa dibantah. Ayat-ayat yang mencerminkan ini termasuk Surah Al-Baqarah: 2, "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Kedua, Akal ('Aql): Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan akal dan berpikir kritis. Banyak ayat yang mendorong pengamatan dan pemikiran, seperti dalam Surah Al-Imran: 190, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal."

Ketiga, indra (Sense Perception): Pengamatan indrawi juga diakui sebagai sumber pengetahuan dalam Al-Qur'an. Melalui pengamatan alam dan fenomena alam, manusia dapat menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah. Contoh ini dapat ditemukan dalam Surah An-Nahl: 78, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam

¹² Iryani.

¹³ Soelaiman.

keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."

2.2 Fakta Ilmiah dan Teori Ilmiah dalam Perspektif Qur'aniy

Dalam perspektif Qur'aniy, ada perbedaan yang signifikan antara fakta ilmiah dan teori ilmiah:¹⁴

Fakta Ilmiah: Fakta ilmiah adalah pernyataan yang didukung oleh bukti yang dapat diamati dan diukur secara konsisten. Dalam Al-Qur'an, fakta ilmiah dianggap sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat diamati oleh manusia. Misalnya, siklus hujan dan pertumbuhan tanaman disebutkan dalam Surah An-Naba: 14-16 sebagai tanda-tanda bagi orang yang berpikir.

Teori Ilmiah: Teori ilmiah adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta ilmiah dan membuat prediksi. Teori-teori ini sering kali bersifat sementara dan dapat direvisi seiring dengan penemuan baru. Dalam Al-Qur'an, teori ilmiah dapat dipahami sebagai cara manusia mencoba memahami ciptaan Allah, tetapi tidak selalu mutlak benar. Oleh karena itu, sementara Al-Qur'an memberikan panduan dan tanda-tanda, pengetahuan manusia melalui teori ilmiah tetap bersifat dinamis dan berkembang.

2.3 Fakta Ilmiah dan Kebenaran Al-Qur'an

Hubungan antara fakta ilmiah dan kebenaran Al-Qur'an sering kali menjadi subjek diskusi dan kajian:¹⁵

Koherensi antara Fakta Ilmiah dan Ayat Al-Qur'an: Banyak peneliti Muslim berpendapat bahwa fakta-fakta ilmiah yang ditemukan oleh sains modern telah disebutkan dalam Al-Qur'an, meskipun secara implisit. Misalnya, perkembangan embrio manusia yang dijelaskan dalam Surah Al-Mu'minun: 12-14 dianggap sesuai dengan penemuan ilmiah dalam embriologi modern.

¹⁴ Soelaiman.

¹⁵ Nasution.

Interprestasi Kontekstual: Beberapa ulama menekankan pentingnya konteks dalam memahami ayat-ayat yang dianggap ilmiah. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut tidak harus dipahami secara harfiah melainkan melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan zaman dan pengetahuan saat wahyu diturunkan.

Peran Mukjizat Ilmiah: Beberapa kalangan melihat adanya mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran wahyu ilahi. Namun, hal ini sering kali diperdebatkan, karena klaim mukjizat ilmiah memerlukan pembuktian yang ketat dan dapat terpengaruh oleh bias interpretasi.

2.4 Kajian Modern Dalam Filsafat Dan Keilmuan.

Kajian modern dalam filsafat dan ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak zaman Renaisans dan Pencerahan. Perkembangan ini mencakup pendorong utama seperti pemikiran kritis dan metode empiris, yang menekankan pentingnya penggunaan observasi, eksperimen, dan analisis rasional untuk mencapai pengetahuan yang valid. Revolusi ilmiah abad ke-17, yang dipelopori oleh tokoh seperti Galileo Galilei dan Isaac Newton, mengubah paradigma sains dengan pendekatan empiris dan matematis yang mendalam terhadap alam semesta,¹⁶ di samping itu, perubahan paradigma ini memunculkan filsafat analitik dan positivisme pada abad ke-19 dan ke-20, yang menekankan kejelasan konsep dan logika dalam bahasa sebagai metode analitis dalam filsafat dan ilmu pengetahuan.

Pemikiran kontinental juga memberikan kontribusi penting dengan penekanannya pada interpretasi, makna, dan pengaruh sejarah serta budaya dalam pemikiran manusia. Dampak teknologi terhadap masyarakat dan budaya juga menjadi fokus kajian modern, termasuk globalisasi dan revolusi digital yang mengubah cara

¹⁶ Soelaiman.

interaksi, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Etika sains juga menjadi subjek kajian yang penting, membahas isu-isu seperti bioetika, teknologi reproduksi, dan etika kecerdasan buatan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pendekatan multidisiplin dan integrasi pengetahuan antarbidang menjadi ciri khas kajian modern, mencerminkan upaya untuk memahami fenomena kompleks dengan pendekatan yang holistik. Dengan dinamika baru di abad ke-21, seperti tantangan keberlanjutan lingkungan, perkembangan teknologi yang semakin maju, dan pertimbangan etika yang semakin kompleks, kajian modern terus berkembang dengan menggabungkan aspek teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filosofi kontemporer.

3. KESIMPULAN

Terdapat tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan indra. Pertama, wahyu, yang merupakan pengetahuan langsung yang Allah turunkan kepada nabi-Nya. Wahyu dianggap sebagai kebenaran mutlak dan tidak dapat dipertentangkan. Kedua, akal, di mana Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan akal dan berpikir kritis. Banyak ayat yang mendorong pengamatan dan pemikiran rasional. Dan ketiga, indra, atau sense perception, di mana pengamatan indrawi juga diakui sebagai sumber pengetahuan. Melalui pengamatan alam dan fenomena alam, manusia dapat menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Dalam perspektif Qur'aniy, fakta ilmiah dan teori ilmiah memiliki perbedaan yang signifikan. Fakta ilmiah dianggap sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat diamati oleh manusia, seperti siklus hujan dan pertumbuhan tanaman yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, teori ilmiah merupakan kerangka kerja untuk menjelaskan fakta-fakta ilmiah dan membuat prediksi, yang bersifat sementara dan dapat direvisi seiring dengan penemuan baru. Dengan demikian, Al-Qur'an

¹⁷ Muhammad Basri, "Diktat Sejarah Peradaban Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 2018, 1–89 <http://repository.uinsu.ac.id/11127/1/DIKTAT_SEJARAH_PERADABAN_ISLAM.pdf>.

memberikan panduan dan tanda-tanda bagi manusia untuk memahami ciptaan Allah melalui fakta ilmiah yang dapat diamati.¹⁸ Namun, Al-Qur'an tidak selalu mengklaim kebenaran mutlak atas teori ilmiah manusia, mengakui bahwa pengetahuan manusia melalui teori ilmiah bersifat dinamis dan berkembang. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara keyakinan agama dan pengetahuan ilmiah, serta untuk terus memperbarui pemahaman mereka sesuai dengan kemajuan ilmiah yang terjadi.

Hubungan antara fakta ilmiah dan kebenaran Al-Qur'an adalah bahwa banyak peneliti Muslim menemukan koherensi antara penemuan ilmiah modern dan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam deskripsi embrio manusia. Namun, pentingnya interpretasi kontekstual dalam memahami ayat-ayat ilmiah juga disoroti, menekankan perlunya mempertimbangkan konteks zaman dan pengetahuan saat wahyu diturunkan. Meskipun beberapa melihat mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran ilahi, klaim ini sering kali diperdebatkan karena memerlukan bukti yang kuat dan dapat dipengaruhi oleh penafsiran yang subjektif. Oleh karena itu, kesimpulan ini menyoroti perlunya pendekatan yang hati-hati dan kritis dalam menafsirkan teks suci dalam konteks ilmiah dan spiritual.

REFERENSI

Basri, Muhammad, "Diktat Sejarah Peradaban Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 2018, 1–89 <[http://repository.uinsu.ac.id/11127/1/DIKTAT_SEJARAH PERADABAN ISLAM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/11127/1/DIKTAT_SEJARAH_PERADABAN_ISLAM.pdf)>

Hasani, H, "Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah," *Al-'Adalah*, 2012
<<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/287>>

Hidayat, Rian, "HARMONISASI PENGETAHUAN: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," 5 (2024), 37–53

¹⁸ H Hasani, "Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah," *Al-'Adalah*, 2012
<<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/287>>.

<<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/21680/7024>>

- Husaini, Adian, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam* (books.google.com, 2020)
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=ppzzDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=filsafat+ilmu+%22al+qur%27an%22%5C&ots=9SJWh4qsf0%5C&sig=n3Z1N_y3GIxUDpN2mvw-OCYinAY>
- Iryani, Eva, "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17 (2017), 70 <<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/403/370>>
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019)
- Lubis, Nur A. Fadhil, *Pengantar filsafat umum*, Perdana Pu (repository.uinsu.ac.id, 2015)
<http://repository.uinsu.ac.id/2454/1/ISI_PENGANTAR_FILSAFAT_UMUM_FADHIL.pdf>
- Nasution, Ahmad Taufik, *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*, Cet I (Yogyakarta: Deepublish.co.id, 2016)
<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=tdiDDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR5%5C&dq=filsafat+ilmu+%22al+qur%27an%22%5C&ots=q3mYdDBCe0%5C&sig=GtimSwXD3iLH2f6q4CpGsmsNlaQ>>
- Rahman, M. Taufik, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (books.google.com, 2020)
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5C&id=00IxEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=filsafat+ilmu+%22al+qur%27an%22%5C&ots=sCjM9Qho8w%5C&sig=l3AatK65SYmShOW_fxZ8ezgVz9A>
- Soelaiman, Darwis A., *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*, Cet. I (Aceh: Bandar Publishing, 2019)
<https://repository.bbg.ac.id/bitstream/778/1/Filsafat_Ilmu_Pengetahuan_Perspektif_Barat_dan_Islam.pdf>
- Suparlan, dan Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia*, 2014, 98–105 <<https://doi.org/10.7454/AI.V0I69.3448>>